

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 2 Juli-November 2023



**SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA:
ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF
NEO-SALAFI PREACHERS**

Adib Abdulmajid

RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA

Mekki Klaina

**IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS
IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON**

Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah

**LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT
PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA
BANDUNG**

Ilim Abdul Halim & Muhlas

**PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM
AL-QUR'AN**

Abu Aman & Ali Sibro Mulisi

**POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI
KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU
GRESIK) SIDAYU GRESIK)**

*Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah &
Sholihul Huda*

**MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK
PENDIDIKAN: KAJIAN LIVING PHILOSOPHY ATAS
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK
FIRST KLATEN**

Shafa Alistiana Irbathy

**ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS
PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN
LAMONGAN TAHUN 2019**

Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan

**PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG
KERUKUNAN BERAGAMA**

Theguh Saumantri

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA
BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 6 Nomor 2, Juli-November 2023

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA: ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF NEO-SALAFI PREACHERS	
Adib Abdulmajid	177
RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA	
Mekki Klaina	199
IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON	
Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah	219
LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PERSFEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA BANDUNG	
Ilim Abdul Halim & Muhlas	237
PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN	
Abu Aman & Ali Sibro Mulisi.....	265
POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)	
Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda	283
MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN: KAJIAN <i>LIVING PHILOSOPHY</i> ATAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK FIRST KLATEN	
Shafa Alistiana Irbathy	303
ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2019	
Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan	321

PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG KERUKUNAN BERAGAMA

Theguh Saumantri 337

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP
KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini 359

PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG KERUKUNAN BERAGAMA

Theguh Saumantri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Indonesia, as a country rich in cultural, ethnic, and religious diversity, has faced complex challenges in achieving social harmony and inter-religious harmony. Over time, the complexity of religious diversity has given rise to a number of problems, including inter-religious conflicts, insults, and a lack of understanding of the principles of religious harmony. This study aims to enrich the understanding of the concept of religious harmony from the perspective of religious philosophy as well as identify the contribution of religious philosophy to enriching the understanding of religious harmony in the context of religious diversity in Indonesia. This research uses a descriptive research method with a phenomenological approach. Based on the analysis conducted, it can be interpreted that religious harmony is a fundamental concept in the lives of religion and society. This relates to the formation of an attitude of tolerance, mutual respect, and understanding differences. In the philosophy of religion, religious harmony can be built through Synergizing Religious pluralism, involving Inter-Religious Dialogue, and implementing Religious Ethics and Morality holistically.

Keywords: *Religious Harmony, Religious Philosophy, Tolerance.*

Abstrak

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan agama, telah menghadapi tantangan kompleks dalam mencapai harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. seiring berjalannya waktu, kompleksitas keberagaman agama telah menimbulkan sejumlah permasalahan, termasuk konflik antaragama, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip kerukunan beragama. Penelitian

ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang konsep kerukunan beragama dalam perspektif filsafat agama, serta mengidentifikasi kontribusi filsafat agama dalam memperkaya pemahaman tentang kerukunan beragama dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerukunan beragama merupakan konsep fundamental dalam kehidupan beragama dan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan terbentuknya sikap toleransi, saling menghormati, dan memahami perbedaan. Dalam filsafat agama, kerukunan beragama dapat dibangun melalui Mensinergikan Pluralitas Agama, melibatkan Dialog Inter-Religius, serta menerapkan Etika dan Moralitas Agama secara holistik.

Kata kunci: *Kerukunan Beragama, Filsafat Agama, Toleransi.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat kompleks. Kebanyakan warga Indonesia memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari negara dengan jumlah pemeluk agama terbanyak di dunia. Dalam kenyataannya, keragaman agama ini kerap menimbulkan konflik antar sesama pemeluk agama. Konflik ini dapat berisiko merusak tatanan sosial masyarakat. Menurut Nazmudin, kerukunan beragama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim namun juga memiliki minoritas agama yang signifikan seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, menempatkan kerukunan antarumat beragama sebagai prioritas utama dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan negara.¹

Kerukunan beragama merupakan sebuah konsep yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam masyarakat yang heterogen secara agama. Konsep ini menunjukkan pentingnya toleransi dan saling menghormati antara umat beragama yang berbeda.² Pada umumnya, kerukunan beragama di Indonesia terjaga dengan baik. Banyak umat beragama yang hidup berdampingan dan saling menghormati keyakinan masing-masing, serta memperlihatkan toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama antara umat

¹ Nazmudin Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (February 22, 2018): 23, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.

² Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>.

beragama yang berbeda, seperti perayaan Natal dan Idul Fitri yang sering dirayakan bersama-sama.³

Namun, Martina Novalina berpendapat bahwa kerukunan beragama di Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Masalah seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik agama masih terjadi di beberapa daerah. Salah satu contoh terkini adalah konflik agama yang terjadi di Maluku Utara pada tahun 2019. Konflik ini dipicu oleh ketegangan antara umat Islam dan umat Kristen di daerah tersebut.⁴

Untuk menjaga kerukunan beragama, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai tindakan, seperti mengeluarkan kebijakan yang menjamin kebebasan beragama dan melindungi hak-hak minoritas agama, serta memberikan dukungan pada program-program *interfaith dialogue*. Selain itu, banyak lembaga non-pemerintah dan organisasi masyarakat sipil juga terlibat dalam mempromosikan kerukunan beragama melalui kegiatan-kegiatan yang membawa umat beragama bersatu dalam kerja sama dan kebersamaan. Dalam konteks Indonesia, kerukunan beragama merupakan suatu keharusan untuk mempertahankan persatuan dan keutuhan bangsa. Untuk itu, perlu adanya upaya bersama dari semua pihak untuk terus memperkuat kerukunan antarumat beragama dan menjaga kebhinekaan sebagai salah satu ciri khas Indonesia.⁵

Konsep kerukunan beragama mengacu pada hubungan harmonis dan damai antara penganut agama yang berbeda-beda. Konsep ini sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan. Kerukunan beragama dapat dicapai melalui dialog, toleransi, penghormatan, dan saling menghargai antara penganut agama yang berbeda.⁶

Dalam analisis filsafat agama, kerukunan beragama dipandang sebagai sebuah konsep yang kompleks yang melibatkan banyak faktor, termasuk keyakinan, nilai-nilai, tradisi, dan praktek agama yang berbeda. Konsep ini juga berkaitan dengan masalah-masalah sosial, seperti diskriminasi, kekerasan, dan intoleransi yang sering terjadi dalam masyarakat heterogen secara agama.⁷ Memahami konsep kerukunan beragama dalam analisis filsafat agama, ada banyak tokoh filsafat agama yang dapat memberikan pandangan mereka tentang konsep kerukunan beragama.

³ Akhmad Syarief Kurniawan, "Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2013).

⁴ Martina Novalina et al., "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi," *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.340>.

⁵ Anwar Mujahidin, "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan," *KALAM* 10, no. 2 (February 23, 2017): 17, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.318>.

⁶ Agustinus Wisnu Dewantara, "Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholis Madjid Dan Konsep Civil Society)," *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17, no. 9 (2017).

⁷ Theguh Saumantri, "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.

Pertama, John Hick, berpendapat bahwa kerukunan antarumat beragama tergantung pada kesamaan pengalaman keagamaan. Menurutnya, kesamaan pengalaman ini dapat membawa orang-orang dari berbagai agama bersatu dalam kerukunan.⁸ Kedua, Seyyed Hossein Nasr, seorang filosof agama Iran, mengemukakan bahwa kerukunan antarumat beragama dapat dicapai melalui pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Menurutnya, penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan ini akan memperkuat kerukunan antarumat beragama.⁹ Ketiga, William James, seorang filosof agama Amerika, mengemukakan bahwa kerukunan antarumat beragama dapat dicapai melalui pengalaman religius yang bersifat personal dan tak tergantung. Menurutnya, pengalaman religius yang intens dapat membawa orang-orang dari berbagai agama bersatu dalam kerukunan.¹⁰

Pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa konsep kerukunan beragama dapat dipandang dari berbagai sudut pandang keilmuan seperti filsafat agama, sosiologi agama, dan bahkan psikologi agama.¹¹ Meskipun mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda, mereka sepakat bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan hal yang penting dan dapat dicapai melalui cara-cara yang beragam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan membahas dan memahami konsep kerukunan beragama melalui sudut pandang analisis filsafat agama.

Salah satu konsep dalam filsafat agama yang relevan adalah pluralisme agama. Pluralisme agama mengakui keberagaman agama dan kepercayaan sebagai realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam pandangan pluralisme agama, tidak ada satu agama pun yang memiliki kebenaran absolut, melainkan kebenaran yang tergantung pada perspektif individu dan budaya. Dalam konteks kerukunan beragama, pluralisme agama dapat dijadikan sebagai landasan untuk menghormati keberagaman agama dan kepercayaan dalam masyarakat.¹² Dengan mengakui keberagaman agama, masyarakat dapat mencapai kerukunan dan toleransi antara penganut agama yang berbeda-beda.

Dalam pandangan pluralisme agama, kerukunan beragama berperan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan dan kebebasan beragama. Kerukunan beragama juga mempromosikan kesadaran tentang pentingnya menghormati hak-hak orang lain untuk beragama dan mempraktikkan keyakinannya dengan bebas.¹³ Selain itu, konsep kerukunan

⁸ Raja Cahaya Islam, "Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i1.12719>.

⁹ M. Mahdi Alatas, "Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)," *Jurnal Akarab Juara* 5, no. 2 (2020).

¹⁰ Dialog Agama dan Tantangan Teologi Global, "Dialog Agama Dan Tantangan Teologi Global," *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v3i1.64>.

¹¹ Kajian kerukunan atau toleransi dalam psikologi agama ditulis oleh Roni Ismail menggunakan teori kematangan beragama. Roni Ismail "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

¹² Ilham Masykuri Hamdie, "Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (December 27, 2019): 263, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3207>.

¹³ Busyro Busyro, Aditya Hari Ananda, and Tarihora Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 25, 2019): 1, <https://doi.org/10.30983/>

beragama dapat dilihat sebagai suatu upaya untuk memahami dan menghargai perbedaan agama serta memperkuat keharmonisan antarumat beragama. Suryan memberikan sebuah pandangan bahwa dalam pluralisme agama, kerukunan beragama adalah suatu sikap yang positif dalam menghadapi perbedaan agama dan keyakinan, yang memperlihatkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan dialog yang konstruktif dan berperilaku moderat.¹⁴

Dalam penelitian ini juga akan dijelaskan konsep kerukunan beragama secara lebih rinci, serta mengeksplorasi bagaimana konsep ini dapat diartikan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan memperkenalkan konsep-konsep dasar dalam filsafat agama yang relevan dengan pemahaman tentang kerukunan beragama, dalam hal ini konsep tentang nilai-nilai moral dan etika serta pemahaman tentang kebenaran agama.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan kajian pustaka (kajian literatur) yang bertujuan untuk memahami konsep kerukunan beragama dalam konteks filsafat agama. Adapun sumber yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan konsep kerukunan beragama dan filsafat agama.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber data utama dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian selanjutnya data dianalisis dengan cara merangkum, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang ditemukan dalam sumber data yang kemudian hasil analisis data diinterpretasikan dan disajikan sesuai topik pembahasan peneliti ini.

Hasil dan Pembahasan

Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan beragama adalah keadaan harmonis di antara berbagai agama dan keyakinan, di mana mereka hidup berdampingan dalam toleransi, saling menghormati, dan saling memahami. Konsep kerukunan beragama mencakup sikap dan tindakan yang menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, mempromosikan perdamaian dan kerjasama antar umat beragama, serta mencegah konflik dan diskriminasi agama.¹⁵

Istilah kerukunan biasanya diidentikan dengan toleransi yang memiliki makna saling memahami mengerti, dan membuka diri seperti saudara sendiri. makna toleransi dan kerukunan adalah kebersamaan antar golongan atau kelompok agama atau keyakinan yang berbeda. Kerukunan berasal dari kata rukun memiliki makna tentang keadaan hidup rukun

fuaduna.v3i1.1152. Lihat juga, Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.

¹⁴ Suryan Suryan, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Usbuluddin* 23, no. 2 (January 13, 2017): 185, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.

¹⁵ Adian Husaini, *Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015).

atau kemitraan yang difokuskan pada dukungan dan persahabatan.¹⁶ Kerukunan secara etimologis adalah *rukun* yang berarti fondasi, landasan, atau ajaran. Bentuk jamak rukun adalah arkaan sehingga dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang tersusun dari unsur-unsur yang berbeda; yang saling menopang. Persatuan tidak bisa ada jika semua elemen itu tidak berfungsi.¹⁷ Sementara itu, Ibnu Rusydi menjelaskan yang dimaksud dengan kehidupan beragama adalah keberadaan dalam satu komunitas kehidupan beragama, memiliki hubungan yang harmonis antara pemeluk seagama amupun berbeda agama; saling memperhatikan, membela satu sama lain, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kerugian atau pelanggaran.¹⁸

Kerukunan memiliki arti seimbang atau suatu keadaan sosial yang ditandai oleh persatuan, kerjasama, dan jauh perselisihan. Kerukunan dicirikan sebagai integrasi dalam literatur ilmu sosial, yang berarti membangun dan mempertahankan pola yang beragam dari sebuah interaksi.¹⁹ Kelanjutan dari proses mengembangkan dan mempertahankan pola interaksi sosial yang berbeda serta adanya hubungan timbal balik yang diartikan dengan saling memahami, percaya, menghargai dan kerjasama. Pengertian kerukunan umat beragama merujuk pada peraturan bersama tersebut bukan hanya menyangkut kondisi ideal namun juga sampai pada tercapainya suasana batin sehingga terwujud toleransi antar umat beragama yang bisa saling bekerjasama.²⁰ Dari beberapa makna di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan adalah sikap atau keberadaan seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan untuk menawarkan kebenaran dari perbedaan tersebut dalam perlindungan hak asasi manusia.

D. Ahmad Rizal menyebutkan makna dari kerukunan beragama adalah menciptakan hubungan sosial yang sehat dan harmonis antara umat beragama, sehingga tercipta kehidupan yang damai, tenteram, dan sejahtera. Kerukunan beragama juga dapat meningkatkan solidaritas dan kerjasama antar umat beragama, sehingga dapat memperkuat keamanan dan stabilitas sosial di suatu masyarakat.²¹

Dalam konteks Indonesia, kerukunan beragama sangat penting, mengingat Indonesia adalah negara dengan berbagai macam agama dan keyakinan. Kerukunan beragama di Indonesia mempromosikan kerjasama dan perdamaian antar umat beragama, serta mencegah konflik dan kekerasan agama yang dapat merusak stabilitas sosial. Kerukunan beragama juga

¹⁶ Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019).

¹⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2021).

¹⁸ Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.

¹⁹ Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

²⁰ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

²¹ Derry Ahmad Rizal, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 13, no. 1 (2022).

penting untuk menghormati hak asasi manusia, termasuk hak untuk memilih dan menganut agama atau keyakinan yang berbeda.²² Dengan demikian, kerukunan beragama di Indonesia dapat mempromosikan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan kebebasan beragama yang merupakan dasar dari negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, kontribusi teologis dari agama-agama besar seperti Islam²³ dan Kristen di Indonesia sangat dibutuhkan untuk Indonesia yang aman, damai dan sejahtera.²⁴ Kontribusi teologis demikian seperti dalam bentuk teologi kerukunan dan pandangan serta pemikiran keagamaan yang terbuka, toleran dan saling mencintai.

Pendapat tokoh agama dan filsafat mengenai peran dan pentingnya kerukunan beragama dalam masyarakat juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Salah satu tokoh filsafat agama terkemuka, Muhammad Natsir, menyatakan bahwa kerukunan beragama sangatlah penting dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan beradab. Menurut Natsir, kerukunan beragama dapat membantu mewujudkan masyarakat yang sejahtera, beradab, dan memiliki moralitas yang tinggi.²⁵ Mantan Presiden RI keempat, Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur sebagai tokoh agama Indonesia memberikan pendapat dalam membahas peran dan pentingnya kerukunan beragama dalam masyarakat. Gus Dur selalu menekankan pentingnya dialog antarumat beragama sebagai sarana untuk mempererat hubungan dan mencapai kesepakatan bersama.²⁶

Dalam pandangan Gus Dur, kerukunan beragama tidak hanya sekadar toleransi, tetapi juga membutuhkan pengertian dan kebersamaan dalam masyarakat yang beragama berbeda. Dia menekankan bahwa keberagaman agama dalam masyarakat harus dihargai dan diterima sebagai bagian dari identitas masing-masing individu dan komunitas. Gus Dur juga menegaskan bahwa kerukunan beragama bukan hanya tanggung jawab para pemimpin agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Dia berpendapat bahwa masyarakat harus belajar memahami keberagaman agama dan saling menghormati, sehingga dapat menciptakan harmoni dan perdamaian dalam masyarakat.²⁷ Dalam artikel yang tulis oleh Sahfutra memaparkan bahwa Gus Dur juga menekankan pentingnya peran media dalam membangun kerukunan beragama. Menurutnya, media harus memainkan peran positif dalam mengedukasi masyarakat tentang kerukunan beragama dan menghilangkan konflik yang mungkin timbul karena perbedaan agama.²⁸

²² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

²³ Roni Ismail, *Menju Muslim Rahmatan Li'Alamin* (Yogyakarta: Suka Press, 2016).

²⁴ Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012).

²⁵ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Jakarta: Gema Insani, 2005).

²⁶ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 73–104, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

²⁷ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, Dan Kewarganegaraan Bineka* (Jakarta: Gramedia, 2018).

²⁸ Surya Adi Sahfutra, "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10, no. 1 (January 31, 2014): 89, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>

Pemahaman Terhadap Filsafat Agama

Filsafat agama adalah cabang filsafat yang mempelajari konsep-konsep teologis dan metafisik yang terkait dengan keberadaan dan keberadaan Tuhan, makna dan asal mula kehidupan, serta hubungan antara manusia dan dunia spiritual. Filsafat agama tidak hanya mempelajari kepercayaan agama, tetapi juga mencari pemahaman tentang asal-usul dan makna keberadaan agama itu sendiri. Dalam sejarah, filsafat agama telah diperdebatkan oleh banyak tokoh filosof, seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, dan Friedrich Nietzsche. Mereka mempertanyakan gagasan-gagasan agama yang dianggap menjadi landasan bagi moralitas dan tata cara hidup. Dalam kajian filsafat agama modern, pemikir seperti Martin Heidegger, Paul Tillich, dan Jacques Derrida juga membahas konsep-konsep teologis dan metafisik yang terkait dengan agama.²⁹

Salah satu konsep utama dalam filsafat agama adalah teologi, yaitu pemahaman tentang Tuhan dan alam semesta. Teologi mencakup pemikiran tentang sifat-sifat Tuhan, seperti kekuasaan, kebaikan, dan cinta, serta bagaimana keberadaan manusia terkait dengan Tuhan.³⁰ Beberapa teologi juga membahas topik seperti soteriologi (tata cara penyelamatan), eskatologi (akhir zaman), dan angelologi (pemahaman tentang malaikat). Ranah filsafat agama juga membahas konsep metafisik seperti hakikat keberadaan manusia, kehidupan, kebebasan, dan kematian. Konsep-konsep ini juga mencakup pertanyaan tentang eksistensi manusia dalam alam semesta dan peran manusia dalam masyarakat dan hubungannya dengan Tuhan.³¹ Pemikiran-pemikiran dalam filsafat agama dibagi menjadi dua kelompok, yaitu dogmatisme dan kritisisme. Dogmatisme mengasumsikan kebenaran agama sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat diperdebatkan, sedangkan kritisisme mempertanyakan asumsi-asumsi tersebut dengan menggunakan akal dan penalaran.³²

Filsafat agama memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep seperti keadilan, kebaikan, dan kebenaran sering kali menjadi dasar bagi sistem nilai moral dalam masyarakat. Filsafat agama membantu manusia untuk memahami konsep-konsep ini secara lebih mendalam dan memberikan dasar moralitas yang kuat. Selain itu, filsafat agama juga dapat membantu manusia dalam proses pencarian makna hidup. Konsep-konsep metafisik seperti eksistensi, kematian, dan kebebasan sering kali menjadi pertanyaan besar dalam kehidupan manusia. Filsafat agama membantu manusia untuk memahami dan merenungkan makna hidup serta memberikan arah dan panduan dalam hidup.³³

²⁹ FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat, "FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.196>.

³⁰ Iskandar Zulkarnaen, "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (September 27, 2021): 25, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.386>.

³¹ Lukman Thahir, "The New Theology: Constructing Critical Islamic Theology Based On Hegel's Dialectic Theory," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 17, no. 1 (June 18, 2020): 88–107, <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i1.585.84-103>.

³² Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2006).

³³ Nila Fadilah Nasution, "Hubungan Filsafat Agama Dan Moderasi," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2.54>.

Menurut Muhammad Arkoun, filsafat agama merupakan suatu bidang studi yang mencoba untuk memahami dan menafsirkan agama dari sudut pandang yang kritis dan rasional. Arkoun menekankan bahwa filsafat agama bukanlah sekadar menyelidiki dogma-dogma agama, melainkan juga mengkaji sejarah, budaya, dan lingkungan sosial-politik yang membentuk kepercayaan keagamaan.³⁴

Dalam konteks Indonesia, Azyumardi Azra memberikan penjelasan dan juga menegaskan pentingnya filsafat agama sebagai sarana untuk memahami dan merespons kemajemukannya agama yang ada di Indonesia. Azra menekankan bahwa filsafat agama dapat membantu membangun dialog antaragama, serta memperkuat identitas keagamaan individu dengan cara yang inklusif dan toleran.³⁵ Selain itu, Nurcholish Madjid, sebagai tokoh intelektual Islam Indonesia memberikan pandangan bahwa filsafat agama dapat membantu dalam memahami esensi agama dan menghindari fanatisme yang dapat memicu konflik. Madjid menekankan bahwa pemahaman yang tepat tentang konsep-konsep filsafat agama dapat membantu individu dan masyarakat dalam memahami perbedaan agama sebagai suatu keniscayaan yang harus dihargai dan dimanfaatkan untuk memperkaya kehidupan bersama.³⁶

Dari sudut pandang tokoh ini, pentingnya filsafat agama dalam konteks keberagaman agama di Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Filsafat agama dapat membantu individu dan masyarakat dalam memahami perbedaan agama dengan cara yang inklusif dan toleran, serta memperkuat identitas keagamaan dengan cara yang harmonis. Dalam hal ini, konsep-konsep filsafat agama seperti saling menghormati, toleransi, dan dialog antaragama sangatlah relevan dan penting untuk diterapkan dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia.³⁷

Dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, filsafat agama juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Filsafat agama mengajarkan bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang sama pentingnya, sehingga penting untuk saling menghormati dan berdialog untuk mencari pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama. Lebih luas lagi, Indonesia yang memiliki keberagaman agama yang sangat kaya, filsafat agama dapat membantu dalam memahami dan merespon tantangan-tantangan yang timbul akibat perbedaan agama. Filsafat agama dapat membantu dalam mempromosikan kerukunan beragama melalui penekanan pada nilai-nilai dasar seperti toleransi, etika saling menghormati, dan membangun dialog keagamaan yang inklusif.

³⁴ Fuadi Fuadi, "Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3982>.

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).

³⁶ Greg Barton et al., "Islam and Modernity : Nurcholish Madjid ' s Interpretation of Civil Society , Pluralism , Secularization , and Democracy" 3 (2005): 486–506.

³⁷ Theguh Saumantri, "The Harmonization of Religion and The State : A Study of The Indonesia Context," *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2022): 1–15.

Mensinergikan Pluralitas Agama

Entitas agama yang beragama sering kali menghadirkan tantangan yang kompleks dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh klaim-klaim kebenaran yang berbeda-beda dari setiap agama. Dengan demikian, timbul pertanyaan tentang kebenaran agama yang paling tepat, atau apakah semua agama memiliki kebenaran yang setara, atau bahkan apakah semua agama tidak memiliki kebenaran sama sekali.³⁸ Karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki sikap inklusif dalam menghadapi keragaman agama ini, sehingga para penganut agama dapat menerima perbedaan tersebut sebagai suatu anugerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika mampu menyatukan pluralitas agama dengan mengakui kebebasan beragama, maka hal ini dapat menciptakan sinergi yang positif di masyarakat.³⁹

Mujahidin menjelaskan dalam masyarakat yang memiliki pluralitas agama, perbedaan keyakinan dan pemahaman agama sering kali menjadi pemicu konflik dan ketegangan. Setiap agama mengajarkan ajaran dan keyakinan yang berbeda sebagai upaya untuk mempertahankan identitas agama mereka, seringkali para penganut agama cenderung bersikeras pada kebenaran keyakinan mereka sendiri. Akibatnya, muncul pandangan yang saling bertentangan dan saling bersaing, yang berpotensi memecah belah masyarakat.⁴⁰

Pertanyaan tentang kebenaran agama mana yang paling benar atau apakah semua agama sama-sama benar atau tidak benar, seringkali menghantui pikiran banyak orang. Ini adalah pertanyaan yang kompleks dan filosofis, yang tidak selalu memiliki jawaban yang pasti. Namun, dalam menghadapi keragaman agama ini, sikap inklusif menjadi salah satu solusi yang kuat. Sikap inklusif dalam menerima keanekaragaman agama mengandung makna bahwa setiap agama memiliki tempatnya sendiri dan dihargai dalam kerangka yang sama-sama bermanfaat bagi masyarakat. Ini tidak berarti bahwa setiap agama harus mencampuradukkan keyakinan mereka atau mengorbankan keunikan identitas mereka. Sebaliknya, inklusivitas mengajarkan untuk mengakui hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda dan untuk menghormati perbedaan tersebut.⁴¹

Dalam pandangan lain, M. Nasroen, menekankan pentingnya konsep inklusivitas dalam membangun kerukunan beragama. Menurutnya, inklusivitas adalah kemampuan untuk memasukkan semua agama dan pandangan ke dalam kerangka kesatuan yang lebih besar. Nasroen berpendapat bahwa inklusivitas dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghindarkan konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Oleh karena itu, dalam membangun kerukunan beragama, Nasroen mengusulkan untuk membangun

³⁸ Marsudi Utoyo, "Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama," *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (October 28, 2015): 454, <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>.

³⁹ Noor Rachmat, "Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama Di Indonesia," *Harmoni* 11, no. 2 (2012).

⁴⁰ Mujahidin, "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan."

⁴¹ Taufik Hidayatulloh and Theguh Saumantri, "Pengembangan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 87–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.2022>.

inklusivitas dalam masyarakat, dengan memperkuat kesadaran akan persamaan hak dan martabat antarumat beragama.⁴²

Jika masyarakat mampu menyinergikan pluralitas agama ini, artinya kita mengakui bahwa keberagaman adalah kekayaan dan bukan ancaman. Dalam sinergi ini, setiap agama diakui dan dihargai tanpa diskriminasi, dan kebebasan beragama menjadi hak asasi yang dijunjung tinggi. Semua warga negara berhak untuk menyatakan keyakinan agama mereka dengan aman tanpa takut adanya persekusi atau diskriminasi.⁴³

Hanafi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada satu agama tunggal yang memiliki monopoli atas kebenaran mutlak. Setiap agama memiliki sudut pandangnya sendiri tentang hakikat kehidupan dan tujuan manusia, dan semua agama itu sama-sama berharga. Pandangan ini menawarkan perspektif yang inklusif dan saling melengkapi tentang keberagaman agama, di mana setiap agama dipandang sebagai cara unik untuk mencari dan mengalami hakikat kehidupan.⁴⁴ Konsep pluralisme agama berbicara tentang pentingnya menerima realitas bahwa perbedaan agama akan selalu ada dalam masyarakat multikultural. Pluralisme agama bukan berarti mengaburkan perbedaan atau menghapus identitas agama, tetapi justru menghargai dan mengakui eksistensi dan sumbangan unik dari setiap agama dalam kehidupan masyarakat.⁴⁵

Dalam buku yang ditulis oleh Amran Saudi dijelaskan bahwa mensinergikan pluralitas agama dalam kerangka pluralisme, masyarakat dapat menciptakan keseimbangan yang sehat antara identitas agama individu dan kesatuan sosial. Dengan mengakui keberagaman, memupuk toleransi, dan menganjurkan dialog antaragama, masyarakat dapat membuka jalan menuju kerukunan beragama yang kuat dan berlandaskan pada kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan.⁴⁶

Pluralisme agama merujuk pada pengakuan bahwa keberadaan agama-agama yang berbeda adalah suatu keniscayaan yang harus diterima, dihormati, dan dihargai. Konsep pluralisme agama ini sangat relevan dengan konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama yang tinggi. Pluralisme agama dapat membantu individu dan masyarakat dalam memahami perbedaan agama sebagai suatu keniscayaan yang harus dihargai dan dimanfaatkan untuk memperkaya kehidupan bersama.⁴⁷

⁴² Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388, <https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3848>.

⁴³ Merlien Irene Matitaputty, "Kebebasan Beragama Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia," *SASI* 1, no. 21 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.47268/sasi.v21i1.320>.

⁴⁴ Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman."

⁴⁵ Taufik Hidayatulloh and Theguh Saumantri, "Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 4, no. 1 (2023): 24–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v4i1.5876>.

⁴⁶ Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)* (Jakarta: Kencana, 2022).

⁴⁷ Amiril Mueminin Daud, Muhammad Amri, and Muhaemin Latif, "Konsep Pluralisme Dalam Tasawuf Falsafi," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (May 11, 2023), <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3891>.

Sikap Tolernasi

Toleransi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *tolerance*, *tolerate*, dan *toleration* yang memiliki arti yang berarti menahan diri, sabar, menghargai orang lain, berwawasan luas dan toleran terhadap orang yang berbeda pendapat atau agama.⁴⁸ Toleransi juga memiliki makna kemampuan untuk mengakui dan menghormati keyakinan, praktik, atau gagasan orang lain yang berbeda dengan miliknya sendiri. Ini mencakup arti membiarkan, mengakui, mampu menahan, sabar, kebebasan, dan sikap tasamuh. Toleransi beragama adalah sikap toleransi yang mencakup isu-isu kepercayaan dalam diri manusia yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan terhadap Tuhan yang diyakini. Setiap individu seharusnya diberikan kebebasan untuk beriman dan memeluk agama (atau kepercayaan) yang dipilihnya sendiri, serta mendapatkan penghormatan dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang diyakini dan dianut.⁴⁹

Lesatari menjelaskan, toleransi merupakan hasil dari dekatnya interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak dapat mengabaikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain yang kadang memiliki agama atau keyakinan yang berbeda.⁵⁰ Oleh karena itu, wajar bagi umat beragama untuk berusaha menciptakan kedamaian dan ketentraman melalui sikap toleransi, sehingga stabilitas sosial dan konflik ideologi antar umat beragama dapat dihindari.

Sikap toleransi adalah aspek psikologis yang mencerminkan kecenderungan individu untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam pandangan, keyakinan, budaya, maupun agama, tanpa adanya ketidaknyamanan atau penolakan terhadap kelompok atau individu lain. Ini adalah sikap mental yang menunjukkan kemampuan untuk menghargai dan menghormati hak individu atau kelompok untuk hidup sesuai dengan keyakinan atau nilai-nilai mereka tanpa adanya prasangka atau diskriminasi.⁵¹

Dalam konteks sosial dan budaya, Hamali menjelaskan bahwa sikap toleransi dianggap sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Toleransi membantu mengatasi konflik dan ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan pandangan dan nilai. Dengan adanya sikap toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.⁵²

Dalam perspektif filsafat agama, sikap toleransi memiliki kaitan erat dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang diusung oleh agama-agama di berbagai tradisi. Konsep

⁴⁸ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

⁴⁹ Kiki Mayasaroh, "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2022), https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.78.

⁵⁰ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 29–38, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.

⁵¹ Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.

⁵² Syaiful Hamali, "Agama Dalam Perspektif Sosiologis," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (January 5, 2018): 86–105, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>.

toleransi muncul dari pengertian bahwa agama-agama memiliki tujuan bersama dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Dalam esensinya, sikap toleransi adalah manifestasi dari penghayatan dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Sikap toleransi timbul dari pemahaman tentang kerendahan hati dan rasa keterhubungan dengan sesama makhluk hidup. Agama-agama mengajarkan bahwa manusia harus mengakui keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, dan bahwa kita semua berada dalam perjalanan mencari makna hidup yang lebih dalam. Dalam menyadari hal ini, manusia dapat mengembangkan rasa penghormatan dan kebersamaan dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.⁵⁴

Menurut Muhammad Arkoun, toleransi adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk menoleransi atau menerima keberagaman agama, budaya, dan pandangan dalam masyarakat, sementara pluralisme adalah ide bahwa semua agama memiliki nilai yang sama dan setara, dan semua agama harus dihormati dan diakui. Arkoun berpendapat bahwa toleransi dan pluralisme adalah esensi dari kerukunan beragama.⁵⁵

Selain itu, dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, konsep toleransi juga memiliki peran penting dalam membangun kerukunan beragama. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun lainnya.⁵⁶

Membangun Dialog Inter-Religius

Dalam dunia yang semakin terglobalisasi, di mana perbedaan agama menjadi semakin nyata dan beragam, dialog inter-religius menjadi semakin penting. Ini membuka peluang untuk memahami keyakinan dan pandangan dunia yang berbeda, memecah prasangka, dan mengatasi ketidakpercayaan yang sering muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang agama-agama lain.⁵⁷

Soedjono berpendapat bahwa dialog inter-religius adalah suatu proses interaksi yang dilakukan antara penganut agama yang berbeda dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai agama masing-masing serta untuk membangun toleransi dan kerukunan di antara mereka. Membangun dialog inter-religius merupakan suatu proses

⁵³ Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*.

⁵⁴ Siti Maizul Habibah, R.R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, April 25, 2022, 126–35, <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>.

⁵⁵ Setio Budi, "Menakar Ulang Hermenutika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (April 30, 2022): 16, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12127>

⁵⁶ Sunarti Sunarti and Dwivelia Aftika Sari, "Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>.

⁵⁷ Theguh Saumantri, "Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective," *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 1 (June 19, 2023): 89–112, <https://doi.org/10.20871/kpjpim.v9i1.259>.

komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman, saling menghargai, dan kebersamaan antara penganut agama dari berbagai tradisi kepercayaan. Ini adalah upaya positif untuk menyatukan perbedaan dan membangun jembatan yang memungkinkan kerukunan dan kerjasama antarumat beragama.⁵⁸

Dialog Interreligius adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman, saling menghargai, dan kerjasama antara penganut agama dari berbagai tradisi kepercayaan. Tujuan utama dari dialog interreligius adalah mempromosikan kerukunan dan toleransi dalam masyarakat multikultural dengan membuka ruang bagi berbagai agama untuk saling berbagi pengalaman, nilai-nilai etika, dan pandangan dunia. Melalui dialog terbuka dan penuh penghormatan, para penganut agama dapat mencari kesamaan nilai-nilai yang mendasari keberagaman agama, serta menemukan cara-cara kolaboratif dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan keagamaan.⁵⁹

Dalam konteks filsafat agama, Dialog Interreligius merupakan proses intelektual yang menggabungkan pemikiran kritis, refleksi etika, dan pencarian kebenaran dengan pendekatan akademis. Melalui dialog ini, para filosof agama berusaha mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang makna keberagaman agama, mencari titik kesamaan, serta merenungkan tantangan dan implikasi filosofis yang muncul dari keberagaman tersebut.

Dialog antaragama ini sangat relevan dengan situasi keberagaman agama di Indonesia. Dengan ini, para pemeluk agama dapat memperdalam pemahaman mengenai agama lain, sehingga dapat terbuka terhadap perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis. Dialog antaragama dapat membantu untuk mengatasi konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan agama.⁶⁰ Oleh karena itu, dialog antaragama sangat penting dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia.

Dialog antaragama merujuk pada proses saling berinteraksi dan saling mengenal antara individu dan masyarakat yang berasal dari berbagai agama. Dialog antaragama dapat membantu memperkuat toleransi dan pluralisme agama, serta dapat memperdalam pemahaman mengenai perbedaan-perbedaan agama yang ada. Dalam konteks kerukunan beragama di Indonesia, dialog antaragama sangatlah relevan dan penting untuk diaplikasikan, karena dapat membantu masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat kerukunan beragama.⁶¹

⁵⁸ Sri Rosmalina Soedjono, "Diskursus Pluralisme Agama Dalam Perspektif Aksi Komunikatif," *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 02 (December 14, 2021): 205–36, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.293>

⁵⁹ Theguh Saumantri, "Prinsip Dan Asas Masyarakat Multikultural Perspektif Tariq Ramadan," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 1–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.79>.

⁶⁰ Nurcholis Madjid, "Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer," *Forum Keadilan, Oposisi Suatu Kenyataan*, December 1992.

⁶¹ Lalu Pattimura Farhan and Prosmala Hadisaputra, "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review," *Dialog* 44, no. 1 (June 29, 2021): 37–50, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>.

Etika dan Moralitas Agama

Dalam analisis filsafat agama, konsep kerukunan beragama dapat dilihat dari perspektif etika dan moralitas. Etika dan moralitas agama memberikan pedoman dan nilai-nilai bagi umat beragama untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati. Selain itu, analisis filsafat agama juga dapat melihat bagaimana konsep kerukunan beragama diimplementasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana masyarakat dan pemerintah mengatasi konflik agama dan mempromosikan kerukunan beragama di Indonesia.

Secara etimologi, kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno “*ethos*” (ἔθος), yang berarti “kebiasaan” atau “adat istiadat”. Dalam bahasa Yunani klasik, istilah ini digunakan untuk merujuk pada pola perilaku dan moral yang diikuti oleh individu atau masyarakat. Kemudian, dalam perkembangan bahasa dan pemikiran filsafat, “etika” berkembang menjadi istilah yang lebih luas dan abstrak untuk menggambarkan studi tentang moralitas, norma-norma perilaku, dan prinsip-prinsip moral. Istilah “etika” mengacu pada cabang filsafat yang membahas pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta analisis tentang akar nilai-nilai moral dan perangkat konseptual yang digunakan untuk membimbing tindakan manusia. ⁶²Dalam bahasa dan penggunaan saat ini, “etika” adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada studi tentang moralitas, prinsip-prinsip moral, dan pertimbangan tentang keadilan dan kebaikan dalam konteks etika filosofis. ⁶³

Dalam pandangan Immanuel Kant, etika merupakan sebuah kajian tentang kewajiban moral yang bersifat universal dan rasional. Bagi Kant, etika bukanlah sekadar berbicara tentang kecenderungan atau keinginan subjektif, tetapi tentang kewajiban moral yang berlaku bagi setiap individu sebagai makhluk rasional. Pandangan etika Kantian didasarkan pada prinsip-prinsip rasionalitas dan kewajiban moral yang bersifat otonom. Salah satu konsep kunci dalam etika Kantian adalah “imperatif kategoris,” yang menyatakan bahwa seseorang harus bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dijadikan aturan umum bagi semua orang tanpa pengecualian. ⁶⁴

Menurut Romo Magnis Suseno, etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang tindakan manusia dalam kaitannya dengan norma-norma moral atau nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Ia memandang etika sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan tentang cara hidup yang baik dan moral, serta bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan sejati melalui perilaku yang benar dan etis. Etika membahas tentang tanggung jawab sosial, hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan bagaimana mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain dan lingkungan. ⁶⁵

⁶² Abu Muslim, “Etika Dan Moralitas Ala George Wilhelm Friedrich Hegel (Kaitannya Dengan Filsafat Moral Versi Islam),” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 4, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v4i2.166>.

⁶³ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

⁶⁴ Muhammad Rachdian Al Azis, “Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer,” *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (September 29, 2021): 117–22, <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>.

.Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* 65

Dalam pemikirannya, Magnis Suseno memaparkan bahwa etika memiliki keterikatan dengan ajaran agama. Ia percaya bahwa agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat dan dapat membimbing manusia dalam bertindak secara benar dan adil. Suseno menggarisbawahi pentingnya kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan diri secara moral.⁶⁶

Moralitas mencerminkan pandangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasi dan dijalankan oleh individu dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Moral selalu berhubungan erat dengan etika, karena keduanya berbicara tentang prinsip-prinsip perilaku dan tindakan yang diakui dan dipegang oleh masyarakat. Etika lebih bersifat abstrak dan teoritis, membahas pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang akar nilai moral dan prinsip-prinsip etis, sedangkan moral lebih berkaitan dengan aplikasi nyata dari nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Suseno menjelaskan bahwa moralitas adalah pijakan yang penting dalam membentuk perilaku manusia dan membimbing tindakan yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Dengan hidup berdasarkan moralitas yang baik, seseorang diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, sejahtera, dan penuh kasih sayang.

Dalam etika teologis, agama merupakan sumber nilai dan otoritas moral. Etika teologis adalah cabang etika yang mempertimbangkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip perilaku berdasarkan pada ajaran agama atau otoritas ilahi. Agama dianggap sebagai sumber inspirasi dan otoritas moral yang menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta memberikan pedoman tentang cara hidup yang benar menurut ajaran agama tersebut.⁶⁹

Dalam kajian filsafat agama, etika dan moralitas agama sering menjadi objek pemikiran kritis dan refleksi. Para pemikir agama mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip etika dan moralitas agama, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang rasionalitas dan implikasi dari aturan moral yang diakui oleh masing-masing agama. Hal ini melibatkan penelusuran akar nilai moral dan pertimbangan etika yang menjadi landasan bagi ajaran agama dan bagaimana etika ini dapat dihubungkan dengan tantangan dan isu-isu moral dalam kehidupan sehari-hari dan konteks sosial.⁷⁰

⁶⁶ Frans Magnis Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).

⁶⁷ Abdul Chalim, "Memposisikan Islam Sebagai Agama Moralitas," *Qolamuna : Research Journals and Islamic Studies* 5, no. 1 (2019).

.Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* 68

⁶⁹ Riana Lum, "Implementasi Etika Di Lingkungan Mahasiswa Ditinjau Dari Sudut Pandang Berpikir Deontologis, Teologis, Dan Kontektual," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 2, no. 1 (June 28, 2022): 57–70, <https://doi.org/10.51622/jispol.v2i1.739>.

⁷⁰ Muhammad Alif, "Eksistensi Tuhan Dan Problem Epistemologi Dalam Filsafat Agama," *Aqlania* 12, no. 2 (December 31, 2021): 209, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>.

Kesimpulan

Kerukunan beragama merupakan konsep penting dalam masyarakat Indonesia, dan filsafat agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang kerukunan beragama. Dengan pendekatan filosofis, agama dapat dilihat sebagai cara yang berbeda bagi manusia untuk mengakses dan menghormati kekuatan ilahi yang lebih tinggi dari diri mereka sendiri. Pentingnya mensinergikan pluralitas agama diakui sebagai solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan kompleks yang muncul dari keberagaman agama di Indonesia. Dalam konteks ini, etika agama memainkan peran sentral dalam membentuk sikap inklusif terhadap perbedaan agama. Etika agama mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, pengertian, pengampunan, dan keadilan yang dapat memperkuat hubungan harmonis antarumat beragama. Begitupun dengan dialog interreligius merupakan sarana yang penting dalam mewujudkan kerukunan beragama. Melalui dialog yang terbuka, tentu dapat saling memahami dan mencari titik kesamaan di antara perbedaan keyakinan, membangun rasa saling menghargai, dan menghentikan prasangka dan konflik yang mungkin muncul akibat ketidakpahaman antaragama.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alatas, M. Mahdi. "Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)." *Jurnal Akrab Juara* 5, no. 2 (2020).
- Alif, Muhammad. "Eksistensi Tuhan Dan Problem Epistemologi Dalam Filsafat Agama." *Aqlania* 12, no. 2 (December 31, 2021): 209. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.
- Azis, Muhammad Rachdian Al. "Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer." *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (September 29, 2021): 117–22. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2021.
- Azyumadi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

- Barat, FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof. “FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat.” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.196>.
- Barton, Greg, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Deliar Noer, and Nahdatul Ulama. “Islam and Modernity : Nurcholish Madjid ’ s Interpretation of Civil Society , Pluralism , Secularization , and Democracy” 3 (2005): 486–506.
- Budi, Setio. “Menakar Ulang Hermeneutika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (April 30, 2022): 16. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12127>.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. “Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia.” *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 25, 2019): 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.
- Chalim, Abdul. “Memposisikan Islam Sebagai Agama Moralitas.” *Qolamuna : Research Journals and Islamic Studies* 5, no. 1 (2019).
- Daud, Amiril Mueminin, Muhammad Amri, and Muhaemin Latif. “Konsep Pluralisme Dalam Tasawuf Falsafi.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (May 11, 2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3891>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. “Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholis Madjid Dan Konsep Civil Society).” *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17, no. 9 (2017).
- Farhan, Lalu Pattimura, and Prosmala Hadisaputra. “Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review.” *Dialog* 44, no. 1 (June 29, 2021): 37–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>.
- Frans Magnis Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Fuadi, Fuadi. “Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3982>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>.

- Global, Dialog Agama dan Tantangan Teologi. “Dialog Agama Dan Tantangan Teologi Global.” *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v3i1.64>.
- Habibah, Siti Maizul, R.R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati. “Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, April 25, 2022, 126–35. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>.
- Hamali, Syaiful. “Agama Dalam Perspektif Sosiologis.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (January 5, 2018): 86–105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>.
- Hamdie, Ilham Masykuri. “Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (December 27, 2019): 263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3207>.
- Hanafi, Imam. “Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388. <https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3848>.
- Hidayatulloh, Taufik, and Theguh Saumantri. “Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 4, no. 1 (2023): 24–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v4i1.5876>.
- . “Pengembangan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.” *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.2022>.
- Husaini, Adian. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. “Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)”, dalam Roni Kurniawan, Akhmad Syarief. “MembanIsmail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- gun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2013).
- Kustini. *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019.

- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.
- Lum, Riana. "Implementasi Etika Di Lingkungan Mahasiswa Ditinjau Dari Sudut Pandang Berpikir Deontologis, Teologis, Dan Kontektual." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 2, no. 1 (June 28, 2022): 57–70. <https://doi.org/10.51622/jispol.v2i1.739>.
- Madjid, Nurcholis. "Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer." *Forum Keadilan, Oposisi Suatu Kenyataan*, December 1992.
- Matitaputty, Merlien Irene. "Kebebasan Beragama Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia." *SASI* 1, no. 21 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.47268/sasi.v21i1.320>.
- Mayasaroh, Kiki. "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.78.
- Mujahidin, Anwar. "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan." *KALAM* 10, no. 2 (February 23, 2017): 17. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.318>.
- Muslim, Abu. "Etika Dan Moralitas Ala George Wilhelm Friedrich Hegel (Kaitannya Dengan Filsafat Moral Versi Islam)." *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v4i2.166>.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Nasution, Nila Fadilah. "Hubungan Filsafat Agama Dan Moderasi." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2.54>.
- Natsir, Muhammad. *Islam Sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (February 22, 2018): 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Novalina, Martina, Grant Nixon, Erastus Sabdono, Sonny Eli Zaluchu, and Eliza Christabella Phuanerys. "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi." *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.340>.

- Rachmat, Noor. "Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama Di Indonesia." *Harmoni* 11, no. 2 (2012).
- Raja Cahaya Islam. "Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i1.12719>.
- Rizal, Derry Ahmad. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 13, no. 1 (2022).
- Rusydi, Ibnu. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.
- Sahfutra, Surya Adi. "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10, no. 1 (January 31, 2014): 89. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>.
- Saumantri, Theguh. "Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective." *Kanẓ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 1 (June 19, 2023): 89–112. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259>.
- . "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.
- . "Prinsip Dan Asas Masyarakat Multikultural Perspektif Tariq Ramadan." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 1–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.79>.
- . "The Harmonization of Religion and The State : A Study of The Indonesia Context." *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2022): 1–15.
- Soedjono, Sri Rosmalina. "Diskursus Pluralisme Agama Dalam Perspektif Aksi Komunikatif." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 02 (December 14, 2021): 205–36. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.293>.
- Suadi, Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Suaedy, Ahmad. *Gus Dur, Islam Nusantara, Dan Kewarganegaraan Bineka*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Sunarti, Sunarti, and Dwivelia Aftika Sari. "Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>.

- Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (January 13, 2017): 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.
- Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.
- Thahir, Lukman. "The New Theology: Constructing Critical Islamic Theology Based On Hegel's Dialectic Theory." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 17, no. 1 (June 18, 2020): 88–107. <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i1.585.84-103>.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Utoyo, Marsudi. "Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama." *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (October 28, 2015): 454. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>.
- Zulkarnaen, Iskandar. "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (September 27, 2021): 25. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.386>.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

